

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Selain itu, komunikasi juga dapat digunakan sebagai alat transformasi nilai islami di antara perubahan sosial. Komunikasi dilakukan setiap insan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia mampu bertahan hidup dengan adanya komunikasi. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak mampu dipisahkan oleh manusia. Di dalam Islam komunikasi yaitu berakhlak *al-karimah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Saat bersosialisasi pun, manusia dituntut agar pandai dalam berkomunikasi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-rahman ayat 1-4 berbunyi:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Tuhan) yang Maha pemurah. yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara.” (QS. ar-Rahman: 1-4)

Hal ini tertuang dalam Q.S. As-Saffat ayat 102 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتٍ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

”Maka ketika anak itu sampai pada usia sanggup berusaha bersamanya, Nabi Ibrahim berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku dalam mimpiku itu diperintah oleh Allah untuk menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dengan penuh kepasrahan kepada Allah dan ketaatan pada ayahnya, dia menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar dalam melaksanakan perintah-Nya.” (Q.S. As-Saffat [37]:102)

Ayat ini menggambarkan alur komunikasi antara nabi Ibrahim a.s. dan nabi Ismail a.s. adalah menciptakan kebersamaan dan saling percaya. Mereka menjalin komunikasi dengan saling terbuka, membuka percakapan dengan saling menghormati. Dengan adanya empati dan dukungan satu sama lain, mereka mampu membangun visi misi yang tercipta komunikasi efektif (Kencanawati and Rifai 2020).

Adapun pengertian dari komunikasi sendiri asalnya dari bahasa Inggris *communication* dan bahasa latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* mengandung arti sama. Konteksnya adalah maknanya sama. Oleh karena itu, apabila ada dua orang yang sedang melakukan proses komunikasi, maka akan terjadi dan berlangsungnya sebuah komunikasi selama kedua orang tersebut memiliki kesamaan makna terhadap apa yang mereka bicarakan. Tetapi apabila hanya terdapat kesamaan bahasa saja maka perbincangan itu belum tentu adanya makna yang sama. Jadi percakapan kedua orang ini bisa dikatakan komunikatif jika kedua orang tersebut memahami makna dan juga bahasa yang sedang diobrolkan. Sedangkan komunikasi sebagai verbal asalnya dari bahasa Inggris *communicate* yang memiliki makna bertukar pikiran, informasi, dan perasaan-perasaan. Membuat sama, menjadikan seseorang paham atau tahu, mempunyai rasa simpatik (Ridan Muhtadi 2020).

Sementara komunikasi dalam noun asalnya kata *communication* yang artinya proses antara individu melakukan pertukaran pesan, simbol bahkan informasi yang sama, seni mengekspresikan gagasan, dan ilmu pengetahuan untuk mengirimkan berbagai informasi. Dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi merupakan usaha dalam menyampaikan pesan kepada sesama manusia. Baik dari pemberi pesan kepada penerima pesan, baik menggunakan media maupun secara langsung sehingga bisa membuat pemahaman yang serupa kepada mereka dan informasi ataupun pesan yang disampaikan bisa memberikan efek kepada komunikan (Alhusna 2023).

Peran komunikasi bukan sebatas pada kegiatan sosial saja, bahkan proses belajar mengajar juga menggunakan komunikasi. Sebab proses ini adalah penyampaian ilmu melalui guru (komunikator) kepada murid (komunikan). Agar komunikasi berlangsung efektif, maka guru harus bisa berkomunikasi dengan baik (Nurdiansyah 2020).

Dalam komunikasi, berbagai faktor dapat menghambat proses penyampaian pesan. Salah satunya yakni faktor situasional, yang sangat berpengaruh pada persepsi penerima. Misalnya, dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid, situasi tertentu dapat memicu reaksi emosional yang berbeda. Ketika seorang guru menegur murid dengan nada yang keras, konteks situasional ini dapat menyebabkan murid salah memahami maksud dari teguran tersebut. Murid mungkin merasa diserang atau kurang dihargai, padahal tujuan guru sebenarnya adalah untuk memperbaiki perilaku (Jamaludin 2023).

Di kehidupan sosial ini berkomunikasi sangat penting, karena dapat memberikan informasi juga motivasi tentang apa yang seharusnya dilakukan, juga dapat mengubah sikap individu. Komunikasi dalam noun berasal dari kata communication yang berarti proses bertukarnya pesan, simbol maupun informasi yang sama serta terjadi antara individu dengan sesama. Dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi merupakan usaha dalam menyampaikan pesan kepada sesama manusia. Supaya pesan yang disampaikan itu efektif, komunikasi memiliki model atau pola (Kurnianto 2022).

Penggunaan pola atau model komunikasi mempengaruhi seberapa efektifitas komunikasi yang dilakukan seperti halnya dalam pembinaan menghafal Al-Quran. Definisi model komunikasi sendiri ialah bentuk atau pola hubungan yang terjadi di antara dua orang atau lebih dalam hal pengiriman juga penerimaan informasi secara tepat sehingga pesan tersebut bisa dipahami dengan jelas

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan cara komunikasi yang tepat, seperti memilih kata-kata yang lebih lembut atau menyesuaikan nada suara, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dimengerti dengan benar. Guru juga sebaiknya memperhatikan kondisi emosional dan situasi yang dihadapi murid, sehingga komunikasi dapat diterima dan dipahami.

Sebagai kitab suci umat Islam Al-Qur'an memiliki sisi keunikan dalam proses menghafalnya. Setiap individu diberikan kemampuan berupa cara tertentu dalam menghafal. Waktu luang dan memanfaatkannya untuk aktifitas menghafal menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Aktifitas Tahfiz Al-Qur'an ini telah menjadi bagian dari kehidupan dan menjadi tradisi utama dari generasi awal dimana Al-Qur'an diturunkan dimasa Rasulullah Saw. Diantara sahabat Rasulullah Saw yang secara rutinitas melakukan Tahfiz Al-Qur'an diantaranya: Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-'Asy'ari, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda, Zaid bin Tsabit, Utsman bin Affan, Umar bin Khattab dan sejumlah sahabat lainnya.

Menghafal adalah proses belajar yang bertujuan untuk menyimpan informasi di dalam ingatan. Ini merupakan usaha yang dilakukan oleh pikiran untuk memastikan kita dapat mengingat materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk mencapai kesuksesan dalam kegiatan belajar, menghafal menjadi salah satu langkah penting yang perlu dilakukan(Ulfa 2018).

Untuk meraih keberhasilan dalam menghafal Al-Quran, para murid perlu berusaha secara maksimal dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan menjaga fokus pikiran. Keberhasilan dalam menghafal tidak hanya diukur dari kelancaran, tetapi juga harus disertai dengan target yang jelas. Maka, keberhasilan dalam menghafalkan Al-Quran perlu adanya persiapan matang, harus diiringi kesabaran dan istiqomah. Oleh karenanya dapat kita sadari bahwasanya kesuksesan dalam menghafalkan Al-Quran memerlukan persiapan matang, harus disertai usaha yang keras serta adanya ketelatenan dan konsisten

Al-Quran sejatinya mudah untuk dihafal, sebagaimana Allah SWT mengatakan dalam firmanNya pada surat Al-Qamar ayat 22:

ءَوْلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.

Al-Qur’an sebenarnya mudah untuk dipelajari, hanya saja banyak anak muda yang dipengaruhi lingkungan yang buruk. Contohnya kecanduan game online, pacaran dan akhlak yang tidak baik. Salah satu hal terpenting yakni kesuksesan dalam menghafal bisa juga diraih dengan berada di lingkungan yang mendukung, tepat dan selalu support dalam menghafal Al-Qur’an.

Dalam dunia pendidikan, anak pada usia sekolah dasar berada pada masa-masa emas untuk menghafal atau disebut golden age, dimana daya ingat anak berada pada masa perkembangan yang pesat. Pada waktu ini anak lebih mudah untuk mengingat dari sesuatu yang mereka perhatikan dan mereka dengarkan. Biasanya usia yang paling utama untuk menghafal adalah semenjak usia kelima tahun, bahkan juga banyak kita temukan beberapa anak kecil yang sudah bisa menghafal sebelum usia lima tahun. Karena pada waktu itu akalNya mulai berkembang, memorinya masih bersih, dan masih mudah mengikuti apa yang diperintahkan. Selain itu juga ingatan pada masa anak-anak juga masih kuat.

Hal tersebut dikarenakan anak kecil masih memiliki hati yang lebih bersih daripada hati orang dewasa karena masih sedikitnya kesibukan dan kesulitan yang dihadapinya. Oleh sebab itu memanfaatkan kesempatan usia diwaktu kecil merupakan salah satu faktor penting dalam memantapkan al-Qur’an kedalam hati.

Secara praktik, menghafal Al-Qur’an di sekolah Islam Al-Azhar 38 Bantul merupakan suatu program tambahan yang dilaksanakan dalam

pengembangan skill dari siswa dan hal itu yang membedakan pendidikan islam dengan pendidikan pada umumnya. Dengan mengadakan suatu program unggulan yaitu Program menghafalkan Al-Qur'an.

Peneliti juga melakukan observasi dalam pembelajaran Tahfiz, menemukan ada beberapa siswa yang lambat dalam menghafalkan Al-Qur'an dan ada pula yang kesulitan ketika melafadzkan ayat dengan benar serta ada juga yang cepat hilang hafalan Qur'annya.

Dalam hal ini guru juga harus teliti saat memberikan bimbingan dan pemahaman karakter siswa. Untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, guru tahfidz di SD Islam Al-Azhar 38 Bantul memakai beberapa metode yang memudahkan siswa dalam menghafal Qur'an. Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Sd Islam Al-Azhar 38 Bantul"

B. Rumusan Masalah

1. Apa pola komunikasi yang telah diterapkan oleh guru tahfidz dalam proses meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa?

C. Tujuan Penelitian

3. Mengetahui pola komunikasi yang telah diterapkan oleh guru tahfidz dalam proses meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.
4. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru tahfidz dalam menggunakan pola komunikasi untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya penelitian dibidang pola komunikasi.
2. Bagi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk prodi Komunikasi Penyiaran dan Islam untuk mengetahui pola komunikasi

yang dilakukan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar 38 Bantul.

3. Bagi praktisi, diharapkan, penelitian ini mampu bermanfaat bagi penghafal Al-Qur'an, dan memberikan pengetahuan mengenai pola komunikasi dan proses dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi penulis.